

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk yang pandai berkomunikasi. Salah satu sarana berkomunikasi manusia ialah bahasa. Manusia di segala penjuru dunia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, maksud, tujuan, keinginan, cita-cita, dan perasaannya. Oleh karenanya bahasa menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa adalah segenap produk manusia, mulai dari segala benda sebagai produk budaya sampai pada bahasa itu sendiri. Uniknya dalam semiotika, segala fenomena budaya dan segala praktek sosial dianggap sebagai bahasa yang tercipta oleh manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk yang menciptakan, menyebabkan, menafsirkan atau memaknai tanda yang dalam hal ini berwujud bahasa.¹Bahasa terdiri dari kombinasi kata yang diatur sedemikian rupa secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Namun bahasa atau kumpulan kata itu sendiri merupakan bagian integral dari symbol yang di pakai oleh kelompok masyarakatnya. Itulah sebabnya kata bersifat simbolis.

Menurut Levi-Strauss bahasa memiliki ciri-ciri yang sama dengan mitos. Hal ini tentunya berbeda dengan ahli antropologi dan mitologi sebelumnya yang sama sekali tidak menyinggung masalah persamaan antara bahasa dan mitos. Levi-Strauss mengatakan hal demikian bukan tanpa alasan, Levi-Strauss memiliki beberapa alasan sehingga dia mengatakan persamaan itu, *pertama* bahasa merupakan sebuah media, alat, atau sarana berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Demikian juga mitos karena disampaikan melalui bahasa, mitos juga menyangkut pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui melalui proses pengucapannya. *Kedua*,

¹Refly, Bahasa Etika Postmodernisme, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 53.

mengikuti pandangan Saussure yang mengatakan bahwa bahasa memiliki aspek *langue* (aspek sosial) yang mana ini berada di luar bahasa itu sendiri dan *parole* (aktualisasi dari *langue*) yakni bahasa itu sendiri, Levi-Strauss juga melihat mitos sebagai fenomena memiliki dua aspek tersebut.² Singkatnya mitos adalah bahasa karena diungkap dengan bahasa lisan.

Masyarakat Kalimantan Selatan yang di kenal dengan sebutan *Urang Banjar* ialah penduduk asli yang hidup sekitar kota Banjarmasin, yang kemudian melebar sampai kota Martapura, ibu kota Banjar, dan sekitarnya.³ *Urang Banjar* terkenal dengan tradisi lisan, karena itulah mereka memiliki banyak cerita yang di kisahkan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi hingga menjadi sebuah budaya dalam masyarakat. Tidak jarang cerita-cerita tersebut diyakini memiliki mitos tersendiri, hingga menjadi suatu fenomena budaya ditengah masyarakat Banjar dengan segala praktek sosial yang mengiringinya.

Salah satu cerita dalam masyarakat Banjar yang masih diyakini sampai sekarang dan mengandung suatu mitos tersendiri ialah cerita yang ada di daerah Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Dalam masyarakat daerah Ulu Benteng ini di ceritakan bahwa ketika masyarakat mulai lupa pada leluhur mereka dan membuat suatu kelalaian terhadap leluhur, maka di saat itulah leluhur akan murka dan akan menurunkan malapetaka.

Menurut masyarakat setempat, leluhur akan memberikan peringatan berupa penampakan *apui mantarawang* (seperti api terbang). *Apui mantarawang* ini merupakan salah satu mitos yang masih di percayai masyarakat, menurut masyarakat apabila ada terlihat *apui mantarawang* menghampiri desa tersebut maka itu menjadi pertanda akan terjadi malapetaka. Contohnya jika *apui mantarawang* terjatuh disungai maka akan terjadi salah satu masyarakat menjadi makanan buaya sungai,

² Heddy Shari Ahisma-Putera, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya-karyanya*, (Yogyakarta: Galang Perss 2001), h. 80.

³ Alfani Daut, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1.

dan ketika *apui mantarawang* terlihat di sekitar rumah, maka itu adalah pertanda terjadinya kebakaran.⁴

Salah satu tokoh strukturalisme adalah Claude Levi-Strauss. Ia merupakan peletak dasar perkembangan pemikiran strukturalisme. Hubungan antara bahasa dan dan mitos merupakan titik fokus dalam pandangan Levi-Strauss. Dalam truktur-struktur mitos akan terlihat penampakan pemikiran primitif yang sama banyaknya dengan struktur Bahasa. Levi-Strauss sangat memperhatikan perkembangan struktur mitos dalam pikiran manusia, baik secara relatif maupun reflektif, yakni dengan mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya.⁵

Filsafat Strukturalisme Levi-Strauss bisa di gunakan sebagai cara untuk menganalisis untuk mengkaji berbagai mitos yang ada ditengah masyarakat, tidak terkecuali mitos *apui mantarawang*. Filsafat Strukturalisme Levi-Strauss dapat menguraikan mitos *apui mantarawang* sebagai struktur bahasa dan suatu kepercayaan masyarakat.

Levi-Strauss memberikan penafsirkan terhadap tradisi lisan dalam masyarakat primitif sebagai suatu model ahistoris. Bagi Levi-Strauss, sejarah direkonstruksi setiap kali mitos disampaikan ulang atau ketika masa lalu di kumpulan lagi. Sejarah bukan suatu rangkayan peristiwa “Objektif” yang terkait dengan masa tertentu, namun dia ada di dalam pertautan struktur mental yang terjadi pada suatu “momen” tertentu.⁶

Menariknya dalam strukturalisme Levi-Strauss ini pengertian mitos tidaklah sama dengan pengertian mitos yang digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah dan kenyataan, akan tetapi apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai suatu

⁴ M, *Hasil Wawancara*, (Ulu Benteng: 1 Maret 2015), pada jam 20:00.

⁵ Ali Maskum, *Pengantar Filsafat Barat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 77.

⁶ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari “*The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault*”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 36.

sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi atau hanya sebatas dongeng tidaklah harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat lainnya.⁷Oleh karena itulah penulis menjadi tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang mitos *apui mantarawang* di Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala dengan teori mitos Claude Levi-Strauss sebagai landasan teori untuk menganalisis secara mendalam. Ketertarikan penulis ini akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “MITOS *APUI MANTARAWANG* DI DESA ULU BENTENG KEC. MARABAHAN KAB. BARITO KUALA”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, pokok-pokok permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut.

1. Bagaimana mitos *apui mantarawang* di desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana mitos *apui mantarawang* di desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala menurut teori mitos Claude Levi-Strauss?

C. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis nampaknya perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah berikut:

1. Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan yang di kata..kan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas

⁷Heddy Shari Ahisma-Putera, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya-karyanya*, h. 78.

mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa.⁸ serta mensistematisasikan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut.⁹

2. *Apui mantarawang* adalah istilah dari masyarakat setempat dalam hal ini masyarakat Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Apui mantarawang* terdiri dari dua kata yaitu *apui* yang berarti api dan *mantarawang* yang artinya terbang.¹⁰ Jadi *apui mantarawang* yang dimaksudkan disini ialah istilah untuk menunjukkan penampakan api terbang.

D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai penulis antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran mitos *apui mantarawang* di desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui mitos *apui mantarawang* di desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala menurut teori Mitos Claude Levi-Strauss.

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

⁸ Wadji, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 10-11.

⁹ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari “*The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault*”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 21-22.

¹⁰ M, *Hasil Wawancara*, (Ulu Benteng: 1 Maret 2015), pada jam 20:00.

1. Memberikan kontribusi pengetahuan atau wawasan ilmiah mengenai salah satu mitos yang di yakini masyarakat, dalam hal ini mengenai mitos *apui mantarawang*.
2. Memberikan keterangan mendalam tentang salah satu mitos.
3. Menambah bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan terutama akademisi yang memerlukan hasil penelitian ini.
4. Diharapkan memberikan pemahaman baru dan mampu mengubah atau mengembangkan pola pikir masyarakat terhadap mitos *apui mantarawang*.
5. Diharapkan membuat perluasan pemahaman yang lebih mendalam sehingga membimbing masyarakat untuk mengambil sikap bijak dan tidak fanatik terhadap suatu mitos yang bisa membuat kesenjangan aqidah Islamiyah ditengah masyarakat.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh penelusuran penulis, memang terdapat penelitian yang melakukan kajian tentang mitos, namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang mitos *apui mantarawang* di Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Beberapa penelitian yang dianggap penulis melakukan kajian yang sama, antara lain:

1. Skripsi tahun 2007 oleh Supriansyah Mahasiswa Akidah Filsafat yang berjudul “Kisah-kisah di Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss)”, skripsi ini mengetengahkan berbagai kisah yang terdapat dalam majalah Hidayah yang kemudian dibedah memakai teori strukturalisme Claude Levi Stauss dan mitos yang terkandung didalamnya.
2. Skripsi tahun 2014 oleh Maulida Mahasiswi Akidah Filsafat yang berjudul “Mitos Sanja Kuning (Studi Pandangan Hidup Masyarakat Kalimantan Selatan). Skripsi ini menggunakan teori mitos Claude Levi-Strauss dalam menganalisis mitos *sanja kuning* dan kajian tentang srukturalisme sebagai penunjang.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, disini penulis akan meneliti tentang kepercayaan masyarakat tentang mitos *apui mantarawang* di Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala dengan menggunakan teori mitos Claude Levi-Strauss. Teori ini akan di gunakan secara khusus untuk menganalisis mitos *apui mantarawang*. Semua penelitian tersebut mempunyai objek dan lokasi penelitian yang berbeda-beda, penelitian-penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian penulis. Oleh sebab itu, dapat dikatakan belum ada penelitian serupa sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Ketertarikan penulis memilih melakukan penelitian tersebut didasari oleh beberapa alasan yang antara lain lokasi penelitian di Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala ini karena kalau ditanyakan kepada masyarakat *Bakumpai* tentang asal usul daerahnya, mereka akan cenderung mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Marabahan. Secara etimologi Bakumpai adalah sebutan bagi suku Dayak yang mendiami sisir sungai Barito. Menurut cerita yang ada, Suku Dayak Bakumpai adalah suku dayak Ngaju yang berhijrah ke negeri lain sehingga negeri yang kita kenal sekarang yang disebut dengan negeri Marabahan.

Pada mulanya mereka menganut agama nenek moyang, dimana agama nenek moyang ini biasanya kita kenal dengan *kaharingan*. Sehingga walaupun sudah memeluk agama Islam budaya yang ada sebagian suku dayak masih mempercayainya, seperti *batatenga* atau *babarian behas bahenda*, dan masih berkembangnya saat ini seperti *tampung tawar*. Masyarakat Bakumpai memang di identikkan dengan kampung Bagus, karena di daerah itulah awalnya masyarakat Bakumpai.¹¹ Akan tetapi banyak sekarang yang mengatakan bahwa orang Bakumpai ialah orang Ulu Benteng. Hal ini membuat penulis semakin tertarik melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam observasi awal yang dilakukan penulis diketahui bahwa *apui mantarawang* ini merupakan salah satu mitos yang masih di percayai masyarakat, menurut masyarakat apabila ada terlihat *apui mantarawang* menghampiri

¹¹ Sumber Wikipedia, *Tentang Asal-usul Suku Bakumpai*.

desa tersebut makan itu adalah pertanda akan terjadi malapetaka. Malapetaka berpareasi tergantung tempat terlihat atau jatuhnya si *apui mantarawang*. Contohnya jika *apui mantarawang* terjatuh disungai maka akan terjadi salah satu masyarakat menjadi makanan buaya sungai, dan ketika *apui mantarawang* terlihat di sekitar rumah, maka itu adalah pertanda terjadinya kebakaran.¹²

¹² M, *Hasil Wawancara*, (Ulu Benteng: 1 Maret 2015), pada jam 20:00.